BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata "*power*" (kekuasaan atau keberdayaan).[13]

Beberapa ahli mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses dan cara-cara pemberdayaan, antara lain:

a. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.

b. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

c. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui pengubahan struksur sosial.

---

[13] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2005). Hal. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya.

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.[14]

Dalam pengertian lain, pemberdayaan atau pengembangan atau tepatnya pengembangan sumber daya manusia adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.

---

[14] *Ibid.* Hal. 58-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara terminologis, pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jamaah*), dan masyarakat (*ummah*). Amrullah Ahmad menyatakan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah *ummah* dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.[15]

Menurut Zubaedi dalam bukunya Wacana Pembangunan Alternatif, pengembangan masyarakat sebagai suatu proses dan aksi sosial umumnya melibatkan warga masyarakat sebagai organisator secara mandiri dalam merencanakan, menjalankan, menentukan kebutuhan dan memecahkan permasalahan individual maupun masyarakat.[16]

Pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan individu-individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya. Menurut Twelve Trees, pengembangan masyarakat adalah "*The processes of assisting ordinary people to improve their own communities by understanding collective actions*".

Secara khusus, pengembangan masyarakat berhubungan dengan upaya pemenuhan kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau

---

[15] Nanih Machendrawati, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001). Hal. 42

[16] Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007). Hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, gender, jenis kelamin, usia dan kecacatan.[17]

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut David C. Korten, pembangunan selayaknnya ditujukan untuk mencapai sebuah standar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Hal ini merupakan sebuah tahapan yang esensial dan fundamental menuju tercapainya tujuan kesejahteraan manusia. Kebutuhan dasar tidak dilihat dalam batasan-batasan minimum manusia, yaitu kebutuhan akan makanan, tempat tinggal, pakaian dan kesehatan, tetapi juga sebagai kebutuhan akan rasa aman, rasa sayang, mendapatkan penghormatan dan kesempatan untuk bekerja secara fair, serta tentu saja aktualisasi spiritual.[18]

Kegiatan pengembangan masyarakat difokuskan pada upaya menolong orang-orang lemah yang memilki minat untuk bekerja sama dalam kelompok, melakuakn identifikasi terhadap kebutuhan dan melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pengembangan masyarakat sering kali diimplementasikan dalam beberapa bentuk kegiatan:

---

[17] Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif*. Hal. 19

[18] Moh Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), Hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Program-program pembangunan yang memungkinkan anggota masyarakat memperoleh daya dukung dan kekuatan dalam memenuhi kebutuhannya.
b. Kampanye dan aksi sosial yang memungkinkan kebutuhan-kebutuhan warga kurang mampu dapat dipenuhi oleh pihak-pihak lain yang bertanggung jawab.[19]

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan, baik karena kondisi *internal* (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi *eksternal* (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya, meliputi:

a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
c. Kelompok lemah secara personal, yakni merka yang mengalami masalah pribadi dan atau keluarga.[20]

---

[19] Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif*. Hal. 19
[20] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*), diantaranya:

a. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.

b. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya diguanakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

c. Aras Makro. Pendekata ini disebut juga sebagai stategi sistem besar (*large-system-strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada system lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijkan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa stategi dalam pendekatan ini. Strategi system besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.[21]

---

[21] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Hal. 66-67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagaimana agama gerakan atau perubahan.[22]

Sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*" *(Q. S. An-Nahl ayat 125).*[23]

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah* yakni sesuatu yang mengena kebenaran berdasarkan ilmu dan akal, jadi berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *ma'uizhah* yakni nasihat atau uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan, jadi memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap

---

[22] Nanih Machendrawati, *Pengembangan*...Hal. 41

[23] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV PENERBIT J-ART, 2005). Hal. 282

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahl al-Kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal* atau perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan teorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.[24]

4. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Pelaksanaan pendekatan di atas berpijak pada pedoman dan prinsip pekerjaan sosial. Menurut beberapa penulis, seperti Solomon (1976), Rappaport (1981, 1984), Pinderhughes (1983), Swift (1984), Swift dan Levin (1987), Weick, Rapp, Sulivan dan Kisthardt (1989), terdapat beberapa prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerjaan sosial, diantaranya:

a. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif, karenanya pekerja sosial dan masyarakat harus bekerjasama sebagai partner.
b. Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subyek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
c. Masyarakat harus melihat dari mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
d. Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat.

[24] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Bandung: Penerbit Lentera Hati, 2007). Hal.386

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Solusi-solusi, yang berasal dari situasi khusus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut.
f. Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.
g. Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri; tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
h. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.
i. Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.
j. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif, permasalahan selalu memiliki beragam solusi.
k. Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara paralel.[25]

[25] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Hal. 68-69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. KESWADAYAAN MASYARAKAT PETANI

1. Definisi Keswadayaan Masyarakat

Keswadayaan merupakan kata dari "swa" yang berarti sendiri dan "daya" yang berarti kekuatan atau tenaga, kemudian mendapatkan imbuhan "ke" dan "an" yang berarti menumbuhkan kekuatan atau tenaga sendiri.[26] Dalam buku lain juga dijelaskan bahwa swadaya memiliki arti sekumpulan orang secara suka rela yang bekerja sama dalam pemberdayaan sosial ekonomi kerakyatan, atas dasar prinsip dari-oleh dan untuk keadilan dan kesejahteraan anggota.[27] Swadaya di sini mempunyai arti yang sangat luas adapun arti swadaya dalam judul ini adalah kemampuan suatu kelompok atau komunitas dalam proses pemberdayaan yang dilakukan dalam komunitasnya, yakni dalam proses pemberdayaan masyarakat pengrajin kerudung sulam di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Jadi, swadaya di sini sangat menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan maupun perkembangan yang ada di suatu Desa.

Pada dasarnya kelompok swadaya masyarakat sangat diperlukan, karena sangat membantu dalam proses pengembangan. Masih sangat banyak warga masyarakat yang hidup serba kekurangan. Secara sendiri-sendiri, tidak mudah bagi mereka untuk mengembangkan kehidupan ekonomi keluarga. Keterbatasan pengetahuan, kelangkaan

---

[26] http:// www. Artikata. Com/ arti-352657-swadaya, di akses pada tanggal 10 Mei 2011.

[27] M Nadhir, *Memberdayakan Orang Miskin Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat*, (Lamongan: YAPSEM, 2009). Hal. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber daya, sempitnya peluang, membelenggu mereka tetap dalam kemiskinan. Saling menolong dan bekerja sama memperkuat pemupukan sumber pelayanan ekonomi dan memperluas kesempatan untuk kemajuan. Karenanya pendekatan kelompok sangat diperlukan karena:[28]

1. Memperoleh persahabatan dan kerjasama
2. Mewujudkan semangat saling membantu
3. Melatih diri berfikir bersama dan bermusyawarah
4. Mengembangkan sikap dan motivasi untuk maju
5. Belajar memimpin dan bertanggung jawab
6. Belajar merumuskan tujuan dan rencana hidup yang jelas
7. Mengembangkan sikap dan kebiasaan menabung
8. Mengembangkan kegiatan usaha produktif

Pendapat lain mengatakan bahwa keswadayaan merupakan suatu kondisi yang memiliki sejumlah kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri, serta kemampuan untuk memperhitungkan kesempatan-kesempatan dan ancaman yang ada di lingkungan sekitar, maupun kemampuan untuk memilih berbagai alternatif yang tersedia agar dapat dipakai untuk melangsungkan kehidupan yang serasi dan berlanjut.[29]

Sedangkan masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki perasaan sama atau manyatu satu-sama lain karena mereka saling berbagi

---

[28] M Nadhir, *Memberdayakan Orang Miskin Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat.* Hal. 35

[29] http://www.indonesiaindonesia.com/f/8812-partisipasi-dimensi-keswadayaan, di akses pada tanggal 25 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identitas, kepentingan-kepentingan yang sama, perasaan memiliki dan biasanya satu tempat yang sama. Ada beberapa fungsi masyarakat, diantaranya penyedia dan pendistribusi barang-barang dan jasa, lokasi kegiatan bisnis dan pekerjaan, kemampuan publik, sosialisasi, wadah dukungan bersama atau gotong-royong, kontrol sosial, organisasi dan partisipasi politik.[30] Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.[31]

2. Tujuan Keswadayaan Masyarakat

Berswadaya secara individual bagi orang kecil lagi miskin sulit dilaksanakan, tetapi secara bersama dalam kelompok lebih berprospek. Karena itu, prinsip-prinsip swadaya tersebut dalam rangka pembinaan orang kecil perlu dilaksanakan dalam wadah kelompok-kelompok swadaya.[32]

Jika di lihat dari arti yang sederhana tujuan keswadayaan adalah untuk mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi setiap kelompok swadaya memilki tujuan masing-masing, diantaranya bertujuan agar masyarakat dapat mengalami peningkatan taraf kehidupan secara ekonomi, mengurangi jurang perbedaan tingkat sosial ekonomi

---

[30] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat,* (Bandung : PT Refika Aditama, 2005). Hal. 47.

[31] http:// www. Jawa Pos.co.id/metropolis/ indek, di akses pada tanggal 29 April 2011

[32] http://www.indonesiaindonesia.com/f/8812-partisipasi-dimensi-keswadayaan, di akses pada tanggal 25 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat serta hidup rukun berbudaya luhur melalui penanaman nilai-nilai budaya, norma dan tabiat sebagai bangsa yang besar dan dihormati di mata internasional.

3. Masyarakat Petani

Menurut Mosher (1991) pengertian petani dibedakan menjadi tiga, yaitu petani sebagai manusia, petani sebagai juru tani dan petani sebagai manager usaha tani. Ketiga pengertian petani dalam pandangan Mosher berarti bahwa petani juga manusia yang berpikir dan bekerja untuk mendapatkan tujuan hidupnya yang merdeka tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Mereka berhak menentukan hidupnya sendiri dalam kebebasan yang bertanggungjawab untuk mengolah tanah pertaniannya. Begitu pula bebas dalam menentukan jenis tanaman apa saja yang ingin mereka tanam. Tentunya sesuai dengan pengalaman (pengetahuan) dan daya dukung lahan pertaniannya.[33]

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa petani adalah manusia yang memelihara dan mengembangkan tanaman dan hewan untuk memperoleh produksi yang berguna. Produksi disini mempunyai pengertian tehnis dan ekonomis, tehnis merupakan proses memadu dari faktor-faktor produksi untuk menghasilkan sesuatu dan ekonomis merupakan pekerjaan yang menimbulkan guna, memperbesar guna yang ada dan membagikan kepada orang banyak. Dengan demikian petani

---

[33] http://henryaja.wordpress.com/2010/05/24/pertanian-memanusiakan-petani, di akses pada tanggal 18 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan proses produksi (memadu faktor-faktor produksi) yang didasarkan atas kemampuan ekonomisnya dengan segala tindakan yang diperhitungkan secara ekonomis usahanya itu agar diperoleh produksi yang berguna atau bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.[34]

C. ETOS KERJA

1. Pengertian Etos Kerja

Kamus Wikipedia menyebutkan bahwa etos berasal dari bahasa Yunani, akar katanya adalah *ethikos*, yang berarti moral atau menunjukkan karakter moral. Dalam bahasa Yunani kuno dan modern, etos punya arti sebagai keberadaan diri, jiwa, dan pikiran yang membentuk seseorang. Pada Webster's New Word Dictionary, 3rd College Edition, etos didefinisikan sebagai kecenderungan atau karakter, sikap, kebiasaan, keyakinan yang berbeda dari individu atau kelompok. Bahkan dapat dikatakan bahwa etos pada dasarnya adalah tentang etika.[35]

Dalam kamus besar bahasa Indonesia etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau sesesuatu kelompok. Secara terminologis kata etos, mengalami perubahan makna yang meluas. Digunakan dalam tiga pengertian yang berbeda yaitu:

---

[34] http://www.google.com, di akses pada tanggal 18 Mei 2011

[35] http://www.putra-putri-indonesia.com/pengertian-etos-kerja.html, di akses pada tanggal 16 juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Suatu aturan umum atau cara hidup

b. Suatu tatanan aturan prilaku

c. Penyelidikan tentang jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku

Sedangkan menurut Prof. Dr. Ahmad Amin akhlak atau etos secara terminologi adalah membiasakan kehendak. Jadi, etos berarti watak atau karakter seorang individu atau kelompok manusia yang berupa kehendak atau kemauan yang disertai dengan semangat yang tinggi guna mewujudkan sesuatu keinginan atau cita-cita. Etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar, maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transenden.

Menurut K. H. Toto Tasmara etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna ada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (*High Performance*) . Dengan demikian adanya etos kerja pada diri seseorang pedagang akan lahir semangat untuk menjalankan sebuah usaha dengan sungguh-sungguh, adanya keyakinan bahwa dengan berusaha secara maksimal hasil yang akan didapat tentunya maksimal pula. Dengan etos kerja tersebut jaminan keberlangsungan usaha berdagang akan terus berjalan mengikuti waktu.[36]

---

[36] http://aliciakomputer.blogspot.com/2008/01/etos-kerja.html, di akses pada tanggal 16 Juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fungsi dan Tujuan Etos Kerja

Secara umum, etos kerja berfungsi sebagai alat penggerak tetap perbuatan dan kegiatan individu. Menurut A. Tabrani Rusyan, fungsi etos kerja adalah:

a. Pendorang timbulnya perbuatan.

b. Penggairah dalam aktivitas.

c. Penggerak, seperti mesin bagi mobil besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.

Kerja merupakan perbuatan melakukan pekerjaan. Menurut kamus W. J. S Purwadaminta, kerja berarti melakukan sesuatu, sesuatu yang dilakukan . Kerja memiliki arti luas dan sempit, dalam arti luas kerja mencakup semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi maupun non materi baik bersifat intelektual maupun fisik, mengenai keduniaan maupun akhirat. Sedangkan dalam arti sempit, kerja berkonotasi ekonomi yang bertujuan mendapatkan materi.[37]

3. Prinsip Etos Kerja

a. Bekerja adalah rahmat yang turun dari Tuhan, oleh karena itu harus kita syukuri. Bekerja dengan tulus akan membuat kita merasakan rahmat lainnya sebagai berikut:

1) Kita dapat menyediakan sandang-pangan untuk keluarga kita dengan gaji yang kita dapat.

---

[37] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kita diberi kesempatan untuk bisa bergaul lebih luas serta meningkatkan kualitas diri ke tingkat yang lebih tinggi hingga kita bisa tumbuh dan berkembang.

3) Kita bisa memaksimalkan talenta kita saat bekerja.

4) Kita bisa mendapatkan pengakuan dan identitas diri dari masyarakat dan komunitas. Untuk itu tidak ada salahnya melakuakn pelatihan SDM tujuannya untuk meningkatkan etos kerja.

b. Kerja adalah amanah, amanah melahirkan sebuah sikap tanggung jawab, dengan demikian maka tanggung jawab harus ditunaikan dengan baik dan benar bukan hanya sekedar formalitas. Rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang didelegasikan kepada kita akan menumbuhkan kehendak kuat untuk melakasanakan tugas dengan benar sesuai *job description* untuk mencapai target yang ditetapkan.

c. Kerja adalah seni, bekerja cerdas penuh kreatifitas. Kecerdasan disini maksudnya adalah menggunakan strategi dan taktik dengan pintar untuk mengembangkan diri, memanfaatkan waktu bekerja agar tetap efektif dan efesien, melihat dan memanfaatkan peluang kerja yang ada, melahirkan karya dan buah pikiran yang inovatif dan kreatif. Pelatihan etos kerja bisa berdampak positif.

d. Kerja adalah kehormatan, bekerja tekun penuh dengan keunggulan. Kehormatan diri bisa kita dapatkan dengan bekerja. Melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan, maka kita dihormati dan dipercaya untuk memangku suatu posisi tertentu dan mengerjakan tugas yang diberikan kepada kita termasuk segala kompetensi diri yang kita miliki, kemampuan dan kesempatan dalam hidup.[38]

D. PERUBAHAN SOSIAL

1. Pengertian Perubahan Sosial

Pada dasarnya setiap masyarakat dalam hidupnya akan mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan itu akan dapat diketahui, apabila dilakukan perbandingan, artinya adalah menelaah keadaan suatu masyarakat pada waktu tertentu dan kemudian membandingkannya dengan keadaan masyarakat itu pada masa lampau.[39] Perlu kita ketahui juga bahwa perubahan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya tidak selalu sama, ada masayarakat yang mengalami perubahan tersebut dengan cepat bahkan ada juga yang lambat.

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto bahwa para sosiolog pernah mengadakan klasifikasi antara masyarakat-masyarakat statis dan dinamis. Masyarakat yang *Statis* dimaksudkan masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan dan berjalan lambat. Masyarakat yang *Dinamis* adalah masyarakat yang mengalami berbagai perubahan yang cepat. Perubahan-perubahan bukanlah semata-mata berarti suatu

---

[38] http://kamissore.blogspot.com/2009/02/prinsip-etos-kerja-profesional.html, di akses pada tanggal 16 juli 2011

[39] Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993). Hal. 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemajuan (*Progress*) namun dapat pula berarti kemunduran dari bidang-bidang kehidupan tertentu.[40]

Selain itu, beberapa Sosiolog pun berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi sosial *primer* yang menyebabkan terjadinya perubahan. Misalnya kondisi-kondisi ekonomis, teknologis, greografis atau biologis menyebabkan terjadinnya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya (William F. Ogburn menekankan pada kondisi teknologis). Sebaliknya ada pula yang mengatakan bahwa semua kondisi tersebut sama pentingnya yang akan menelorkan perubahan-perubahan.[41]

Perubahan sosial adalah suatu bentuk peradaban umat manusia akibat adanya *eskalasi* perubahan alam, biologis, fisik yang terjadi sepanjang kehidupan manusia. Jadi perubahan sosial memiliki teba (*scobe*) kejadian dari yang sederhana misalnya dalam lingkungan keluarga, sampai pada kejadian yang paling lengkap mencakup tarikan kekuatan kelembagaan dalam masyarakat.[42]

Menurut Agust Comte, perubahan yang paling menonjol adalah upaya mengganti gagasan-gagasan lama dengan konsep-konsep positif dan ilmiah yang merupakan bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan.[43]

---

[40] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003). Hal. 302-303

[41] *Ibid.* Hal.306

[42] Agus Salim, *Perubahan Sosial ;Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002). Hal. 1-2

[43] *Ibid*, Hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pengertian lain, bahwa perubahan masyarakat merupakan kenyataan yang dibuktikan oleh gejala-gejala seperti, depersonalisasi, adanya frustasi dan apati (kelumpuhan mental), pertentangan dan perbedaan pendapat mengenai norma-norma susila yang sebelumnya dianggap mutlak, adanya pendapat *generation gap* (jurang pengertian antar generasi) dan lain-lain.[44]

2. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, perubahan sosial dapat dibedakan dalam beberapa bentuk:

a. Perubahan lambat dan perubahan cepat.

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan *Evolusi*. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keprluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru, yang timbul dengan sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

Sementara itu perubahan-perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan) lazimnya dinamakan *Revolusi*. Unsur-unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan yang cepat dan perubahan tersebut mengenai dasar-

---

[44] Phil. Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Cipta, 1983). Hal. 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Dalam revolusi, perubahan-perubahan yang terjadi dapat dirncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Revolusi sebenarnya bersifat relatif, karena revolusi dapat memakan waktu yang lama. Suatu revolusi dapat berlangsung dengan didahului oleh suatu pemberontakan (*revolt, rebellion*) yang kemudian menjelma menjadi revolusi. Misalnya pemberontakan para petani di banten pada tahun 1888 yang didahului dengan kekerasan, sebelum menjadi revolusi yang mengubah sendi-sendi kehidupan masyarakat. Secara sosiologis, agar suatu revolusi dapat terjadi, maka harus dipenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain:

1) Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan.
2) Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu untuk memimpin masyarakat tersebut.
3) Pemimpin dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat kemudian merumuskan menjadi program dan arah gerakan.
4) Pemimpin dapat menunjukkan suatu tujuan yang kongkrit dan dapat dilihat masyarakat. Disamping itu diperlukan juga suatu tujuan yang abstrak, misalnya perumusan sesuatu ideologi tertantu.
5) Harus ada "momentum", apabila "momentum" keliru, maka revolusi dapat gagal.

Misalnya, proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, karena pada saat itu bangsa Indonesia telah mencapai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puncak ketidakpuasan dan ada pemimpin-pemimpin yang mampu menampung keinginan-keinginan serta merumuskan tujuan. Bangsa Indonesia memulai suatu revolusi dengan memproklamasikan kemerdekaan Indonesia menjadi suatu Negara yang merdeka dan berdaulat.

b. Perubahan kecil dan perubahan besar.

Perubahan-perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Misalnya, mode pakaian, tidak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhannya, karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. Berbagai lembaga-lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh, misalnya hubungan kerja, system milik tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat dan seterusnya.

c. Perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanaakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau perubahan yang tidak direncaanakan.

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan pada masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change,* yaitu seseorang atau kelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga masyarakat dan *agent of change* memimpin masyarakt dalam mengubah sistem sosial.

Perubahan yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan, merupakan perubahan yang tidak dikehendaki, berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat.[45]

Phil Astrid S. Susanto, menjelaskan bahwa pada umumnya bentuk perubahan sosial di dalam masyarakat dikenal sebagai bentuk perubahan sosial:

a. *Sosial evolution* (evolusi sosial) yaitu merupakan perkembangan yang lambat atau gradual, yaitu karena adanya kerjasama harmonis antara manusia dengan lingkungannya.
b. *Sosial mobilitas* (mobilitas sosial) yaitu suatu gerakan sosial ialah keinginan akan perubahan yang diorganisasikan. Sebab dari gerakan sosial ialah penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan yaitu karena didorong oleh keinginan manusia akan hidup dalam keadaan yang lebih baik, serta pemanfaatan dari penemuan-penemuan baru.

---

[45] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Hal. 311-317

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Sosial revolution* (revolusi sosial) yaitu didahuli oleh adanya ketidakpuasan dari golongan-golongan tertentu, hal mana biasanya telah didahului oleh tersebarnya suatu ide baru. Biasanya suatu evolusi berakhir dalam perpecahan antara kekuatan-kekuatan revolusi itu sendiri, karena adanya iri hati satu sama lain atau tidak adanya konsep yang jelas mengenai pembangunan setelah revolusi.[46]

3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perubahan Sosial

Terjadinya perubahan sosial karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa sebab-sebab tersebut mungkin sumbernya ada yang terletak di dalam masyarakat itu sendiri dan ada yang letaknya di luar. Sebab-sebab yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri, antara lain:[47]

a. Bertambah atau berkurangnya penduduk yang sangat cepat menyebabkan terjadinya perubahan struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatan.

b. Penemuan-penemuan baru, suatu proses sosial yang besar, tetapi yang terjadi tidak begitu lama adalah inovasi ini akan menyebabkan perubahan dalam masyarakat.

Buku lain juga menyebutkan, penyebab perubahan masyarakat antara lain, ilmu pengetahuan (mental manusia), kemajuan teknologi serta penggunaannya oleh masyarakat, komunikasi dan transportasi,

---

[46] Phil Astrid S. Susanto. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Hal. 170-173
[47] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Hal. 318-323

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

urbanisasi, perubahan atau peningkatan harapan dan tuntunan manusia.[48]

c. Adanya pertentangan masyarakat (konflik sosial), mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan pertentangan-pertentangan terjadi pada individu dengan kelompok atau antara kelompok lain individu.

d. Terjadinya pemberontakan atau revolusi.

Sebab-sebab yang bersumber dari luar masyarakat itu sendiri, antara lain:[49]

a. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia, seperti terjadinya gempa bumi, taufan, banjir besar dan lain-lain, mungkin meyebabkan masyarakat yang mendiami daerah tersebut terpaksa harus meniggalkan tempat tinggalnya. Masyarakat yang mendiami tempat tinggal yang baru, harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang baru. Kemungkinan hal tersebut mengakibatkan terjadinnya perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.

b. Peperangan, peperangan dengan Negara lain dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan karena biasanya Negara yang menang akan memaksakan kebudayaanya pada Negara yang kalah.

c. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain, hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk

---

[48] Phil Astrid S. Susanto. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Hal. 157
[49] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Hal.324-325

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan pengaruh timba-balik. Dalam pertemuan dua kebudayaan tidak selalu akan terjadi proses saling mempengaruhi, tetapi juga jika seimbang akan saling menolak.

4. Proses Perubahan Sosial

Dalam bukunya Soleman B. Tanekoh, yang berjudul struktur dan proses sosial; suatu pengantar sosiologi pembangunan. Alvin L. Bartrand mengatakan bahwa proses awal dari perubahan di dalam masyarakat adalah karena komunikasi dan dengan demikian hal ini menyangkut penyebarluasan gagasan-gagasan, ide-ide, dan keyakinan-keyakinan maupun hasil-hasil budaya yang berupa fisik.[50]

Dalam firman Allah SWT, surat Ar-Ra'd dijelaskan tentang perubahan seseorang yang berbunyi:

...إِنَّ اللَّهَ لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.....(١١)

Artinya: *".....Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...." (Q.S. Ar-Ra'd ayat : 11).*[51]

M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Mishbah mengatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi menyangkut ayat tersebut. *Pertama*: Ayat diatas berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. Jadi perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja, akan tetapi dari ide-ide seseorang tersebut jika

---

[50] Soleman B. Tanekoh, *Struktur dan Proses Sosial.* Hal. 139

[51] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: CV PENERBIT J-ART, 2005). Hal. 251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebarluaskan kepada masyarakat dan diterima, maka akan berakhir pada masyarakat.

Kedua: Bahwa hukum ke-masyarakat-an tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, akn tetapi berlaku untuk umum, kapan dan di mana punn mereka berada. Sunnatullah yang dibicarakan ayat ini berkaitan dengan kehidupan duniawi bukan ukhrawi.

Ketiga: Ayat ini berbicara tentang dua pelaku perubahan yakni yang pertama yaitu Allah SWT yang mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami oleh suatu masyarakat. Pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada diri mereka sendiri.

Keempat: Ayat ini menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut "sisi dalam" mereka. Tanpa perubahan ini, mustahil akan terjadi perubahan sosial melainkan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala[52].

---

[52] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Bandung: Penerbit Lentera Hati, 2007). Hal 568-569

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. PENGRAJIN KERUDUNG SULAM

Pengertian pengrajin adalah orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu.[53] Pengrajin yang di maksud di sini adalah orang yang memproduksi kerudung sulam, dalam proses pengerjaannya sangat sederhana di mulai dari menggambar bentuk sesuai yang diinginkan di atas kain, kemudian menyulam dengan menggunakan jarum dan benang sulam. Bagi pengrajin yang sudah ahli maka tidak perlu menggambar akan tetapi langsung menyulam di atas kain. Sedangkan proses pengerjaan yang terakhir adalah menjahit kain yang sudah disulam tersebut menjadi kerudung.

Kerudung merupakan selembar kain yang digunakan untuk menutup kepala atau menutup *aurot* bagi para perempuan dan itu merupakan identitas orang muslim. Sedangkan kerudung sulam merupakan sebagian kain yang digambar suatu bentuk sesuai yang diinginkan dengan menggunakan jarum dan benang sulam, kemudian proses pengerjaan yang terakhir adalah menjahit kain tersebut menjadi kerudung.

F. KAJIAN KEPUSTAKAAN PENELITIAN

1. Skripsi karya A. Sauqi yang berjudul "Pengrajin Tampah di Jember (Etos Kerja Pengrajin Tampah dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember)". Penelitian ini membahas tentang pola etos kerja pengrajin tampah

[53] http://rubrikbahasa.wordpress.com/2011/06/15/pengrajin-atau-perajin, di akses pada tanggal 18 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianjurkan untuk selalu bersifat tulus dalam bekerja karena bekerja merupakan rahmat allah SWT.[54]

2. Skripsi karya M. Dawam Huri yang berjudul "Pemberdayaan Komunitas Pengrajin Tempe di Kelurahan Sidotopo Wetan Oleh Baitulmaal Muamalat (BMM) Surabaya". Penelitian ini membahas tentang program pemberdayaan yang dilakukan oleh BMM melalui pelatihan, bakti sosial, pemberian bantuan pinjaman dan peralatan produksi untuk kepentingan bersama.[55]
3. Skripsi karya Siti Nur Hayati A. yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Batik Tulis Tenun Gedog Oleh Dinas Indagkop (Industri, Perdagangan dan Koperasi) di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban". Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh dinas Indagkop melalui pelatihan peningkatan mutu, pengetahuan pewarnaan, pengelolahan uang dan pemasaran serta fungsi managemen (*planning, organizing, actuating* dan *controling*)".[56]

Pada penelitian ini, peneliti menfokuskan pada keswadayaan masyarakat petani menjadi pengrajin kerudung sulam, perubahan yang terjadi pada masyarakat Sendangagung saat ini merupakan motifasi dari diri sendiri

---

[54] A. Sauqi, "Pengrajin Tampah di Jember (Etos Kerja Pengrajin Tampah dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember)", (Skripsi: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya), 2007

[55] M. Dawam Huri, "Pemberdayaan Komunitas Pengrajin Tempe di Kelurahan Sidotopo Wetan Oleh Baitulmaal Muamalat (BMM) Surabaya", (Skripsi: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya), 2008

[56] Siti Nur Hayati A. "Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Batik Tulis Tenun Gedog Oleh Dinas Indagkop (Industri, Perdagangan dan Koperasi) di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban, (Skripsi: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya), 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun orang yang ada disekitarnya dan lingkungannya. Dulu mereka yang mayoritas berprofesi sebagai petani, akan tetapi sekarang mempunyai pekerjaan sambilan sebagai pengrajin dan bahkan sebagian diantara mereka sebagai pengusaha pengrajin kerudung sulam. Kemudian dengan potensi yang mereka miliki yaitu pada kerajinan kerudung sulam, secara swadaya mereka memberdayakan masyarakat yang lebih luas dengan ketrampilan kerajinan kerudung sulam untuk mengatasi masalah perekonomian. Dengan ini, fokus penelitian yang dilakukan peneliti saat ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Maka, penelitian ini akan memiliki data dan kesimpulan yang berbeda dengan data penelitian terdahulu pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id